
ANALISIS RAGAM BAHASA PROKEM ANTAR TOKOH SINETRON GANTENG-GANTENG SERIGALA

Arita Destianingsih¹, Ari Satria²
arita@polbeng.ac.id¹ dan arisatria@polbeng.ac.id²

Politeknik Negeri Bengkalis

ABSTRACT

The objectives of this research are to know the description of changes in phonological structure of vocabulary prokem language, and morphologically used between characters in Ganteng Ganteng Serigala (GGS) cinema in each scene. This research is descriptive qualitative research. The subject in this research is inter-character dialogue between the characters in the GGS cinema in episode 1-30. The objects of this study include speech prokem languages that exist in interpersonal dialogues in the GGS cinema. Data collection techniques used in this research is the technique observed and noted. Data analysis in this research using descriptive method. The technique used is distributional technique. The results showed that 1. Based on changes in the phonological structure, the vocabulary of the language between the GGS cinema has a sound change. Experiencing sound changes. Changes that occur are modifications and neutralization. Modification is the change in vowel sound as a result of the influence of other sounds that follow, while neutralization is a change in phonemic sound as a result of environmental influences, which means that the phonological changes in the prokem language between the GGS cinema have changed which are arbitrators. The process of change is the removal of vowels, replacement of vowels, removal of the last syllables, and insertion of vowel consonants. 2. Based on the morphological formation of vocabulary language between the characters of the GGS cinema, there is a process of abbreviation of the word. The process is 1) abbreviation consisting of acronyms formed from one initial letter of each word, 2) acronyms are formed from two words and duplicated, 3) acronyms are formed from three words, and 4) acronyms are formed from two syllables last in the first word and combined with the second word.

Keyword: style, language, prokem, cinema

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui deskripsi perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem dan secara morfologis yang digunakan antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala (GGS) dalam setiap adegan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dialog bahasa prokem antartokoh dalam sinetron GGS dalam setiap adegan setiap episode 1-30 yang ditayangkan. Objek penelitian ini meliputi tuturan-tuturan bahasa prokem yang ada pada dialog antartokoh dalam sinetron GGS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik distribusional. Data analisis memberikan paparan bahwa Berdasarkan pembentukan secara morfologis kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron GGS, terdapat proses abreviasi (pemendekan) kata. Proses tersebut yaitu 1) abreviasi yang terdiri atas akronim yang dibentuk dari satu huruf awal dari masing-masing kata, 2) akronim dibentuk

dari dua kata dan direduksi, 3) akronim dibentuk dari tiga kata, dan 4) akronim dibentuk dari dua suku kata terakhir pada kata pertama dan digabungkan dengan kata kedua. 2. Berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron GGS mengalami perubahan bunyi. mengalami perubahan bunyi. Perubahan yang terjadi adalah modifikasi dan netralisasi. Modifikasi yakni perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya, sedangkan netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, yang artinya perubahan fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron ganteng ganteng serigala mengalami perubahan yang bersifat arbitrer. Proses perubahan tersebut yakni penghilangan vokal, penggantian vokal, penghilangan suku kata terakhir, dan penyisipan konsonan vokal.

Kata kunci: ragam bahasa, prokem, sinetron.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana atau alat utama untuk berkomunikasi dan memahami banyak hal. Bahasa juga merupakan sarana utama bagi manusia untuk mewariskan budaya untuk generasi berikutnya dan tentunya untuk mempertahankan budaya dan identitas bangsa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ahli linguistik Kenneth Hale “jika kita kehilangan bahasa yang kita miliki maka kita akan kehilangan budaya, kehilangan kekayaan intelektual dan semua karya-karya seni”. Oleh sebab itu, bahasa yang dimiliki suatu bangsa harus terus dijaga dan digunakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankannya.

Sebagai bangsa yang terdiri dari ratusan pulau dan ratusan suku yang memiliki beraneka ragam bahasa dan budaya yang tersebar luas dari Sabang sampai Marauke, bangsa Indonesia hendaknya berbangga hati meskipun dengan semua keanekaragaman bahasa dan budaya tersebut, bangsa ini tetap memiliki bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa antara bahasa daerah yang dimiliki setiap suku dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi hendaknya bisa digunakan secara seimbang. Namun, seiring perkembangan zaman penggunaan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara perlahan nampaknya mulai bergeser dengan berkembangnya ragam bahasa gaul atau sering disebut dengan “bahasa alay”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 116) disebutkan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Bahasa gaul ini tidak hanya digunakan oleh kalangan remaja saja, tetapi saat ini juga

digunakan oleh orang-orang dewasa. Bahasa gaul dianggap lebih modern daripada bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang yang modern. Hal ini dapat kita pahami karena bahasa gaul lahir dari masyarakat perkotaan yang modern sehingga penggunaannya pun akan dikatakan sebagai orang kota yang modern dan saat ini penggunaannya tidak hanya berkembang dikalangan masyarakat perkotaan tetapi juga masyarakat di pedesaan.

Jika dikategorikan dalam salah satu varian bahasa gaul, bahasa alay ini termasuk dalam ragam bahasa prokem. Jika dalam bahasa gaul para remaja menciptakan kosakata-kosakata yang baru, lain halnya dengan bahasa prokem yang terbentuknya dari penggunaan kosakata-kosakata bahasa gaul yang sudah ada kemudian menciptakan kosakata baru secara sistematis. Berkembangnya bahasa ini dikarenakan para remaja menginginkan bahasa yang lebih baru dan segar dengan tujuan untuk mengintimkan percakapan dan menghindari kebosanan. Penggunaan bahasa ini terus mengalami perubahan dari masa ke masa seiring dengan pesatnya penggunaan jejaring sosial seperti friendster, facebook, twitter, path, instagram dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya pada jejaring sosial saja (seperti facebook dan twitter) ragam bahasa prokem juga banyak digunakan di majalah, koran, radio, khususnya di televisi. Terutama hal-hal yang berkaitan langsung dengan remaja, misalnya acara-acara ditelevisi yang jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menjadi totonan utama dan memang ditujukan kepada para remaja. Hal tersebut membuat penyebaran bahasa prokem di kalangan remaja menjadi semakin pesat dan bahkan saat ini orang dewasa dan anak-anak pun telah mulai menggunakan ragam bahasa ini dalam berkomunikasi.

Maraknya penggunaan bahasa prokem ditelivisi saat ini bisa kita temukan dalam banyak acara-acara televisi seperti dalam sinetron-sinetron tentang remaja, misalnya sinetron Ganteng-Ganteng Kok Serigala yang mengadaptasi dari film Hollywood ternama yakni Twillight. Sinetron ini mengisahkan tentang dunia remaja para vampire, serigala, dan manusia yang saling jatuh cinta dan saling memperebutkan darah suci. Sinetron ini tayang sejak 21 April 2014 dan menjadi sinetron favorit yang tidak hanya dikalangan remaja saja. Hal ini dibuktikan dari

keberhasilan sinetron ini dengan menempati peringkat pertama dengan TVR 4,0 dan share 16,2 persen, mengalahkan sejumlah program kuat primetime lainnya pada masa itu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis ragam bahasa prokem yang digunakan antartokoh sinetron ketika berkomunikasi dalam setiap adegan sinetron *Ganteng-Ganteng Serigala* yang ditayangkan. Masalah ini menarik untuk diteliti karena saat ini banyak bermunculan bahasa-bahasa gaul yang diciptakan dalam setiap tayangan sinetron sebagai bahasa yang baru dan pada akhirnya banyak digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Bahasa

Chaer dan Agustina (2010:11) berpendapat bahwa terdapat cirri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu sendiri, antara lain, adalah bahasa itu sebuah system lambang, berupa bunyi, bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah system yang artinya dibentuk dari sejumlah komponen yang berpola dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah system, bahasa tidak hanya bersifat sistematis tetapi juga bersifat sistemis. Secara sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak terbentuk secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, bahasa itu bukan merupakan system yang tunggal melainkan terdiri dari sejumlah komponen atau subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem leksikon.

Lambang-lambang bahasa itu bersifat arbiter yakni hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambing tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun lambing-lambang tersebut bersifat arbiter, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Sedangkan yang

dimaksud dengan bahasa itu bersifat dinamis adalah bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Perubahan tersebut bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantic, dan leksikon. Bahasa juga bersifat beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola yang sama tetapi karena penuturnya yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda maka bahasa tersebut menjadi beragam.

Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

Pengertian sociolinguistik

Kridalaksana (2008:94) dalam Chaer (2010:3) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari cirri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Chaer (2010: 4) menyimpulkan sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistic yang bersifat interdispliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antar bahasa dengan factor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur. Nababan (1994: 2), sociolinguistik adalah pengkajian-pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sociolinguistik. Sociolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor- faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistic yang erat kaitannya dengan sosiologi yang mengkaji variasi bahasa dengan factor-faktor sosial yang mempengaruhinya.

Variasi bahasa

Menurut Wardaugh (1988:22) variasi atau ragam bahasa merupakan seperangkat khusus hal-hal mengenai linguistic atau pola tutur manusia seperti bunyi, kata, dan cirri grammatical. Pola tutur manusia secara unik dapat dihubungkan dengan factor eksternal, seperti daerah geografi dan kelompok sosial.

Chaer (2004: 62-64) membagi variasi atau ragam bahasa menjadi beberapa kelompok yakni: (1) Variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur menurut dapat dibedakan atas *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. *Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. (2) Variasi bahasa dapat juga disebabkan oleh gaya. Joss (dalam Chaer, 2004: 70-71) membedakan variasi bahasa menjadi lima macam gaya. Kelima macam gaya tersebut adalah sebagai berikut: gaya atau ragam *frozen* disebut sebagai gaya beku karena pembentukannya tidak pernah berubah dari masa ke masa, gaya atau ragam *formal* disebut sebagai gaya baku, gaya ini digunakan pada situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, gaya atau ragam *konsultatif* disebut sebagai gaya usaha, gaya atau *kasual*, gaya atau ragam *intim* disebut juga sebagai gaya akrab karena biasanya dipergunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah sangat akrab.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, Chaer (2010: 66) membagi variasi bahasa ini menjadi *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, *slang*, dan *prokem*.

Bahasa Prokem

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya. Interaksi yang terjadi antara pengguna bahasa sangat beragam karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Ketika seorang murid berbicara dengan gurunya maka bahasa yang digunakan haruslah formal dan lebih sopan, begitu juga ketika penutur bahasa jawa yang memiliki tingkat status sosial yang lebih rendah akan menggunakan bahasa jawa yang lebih baik dan sopan apabila lawan tuturnya memiliki status sosial yang lebih tinggi dari dirinya. Bahasa yang digunakan para orang tua akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anak dan para remaja. Bahasa yang digunakan para kalangan remaja biasanya sering berubah hal ini

dikarenakan karakteristik remaja yang suka bereksplorasi dan bereksperimentasi serta disebabkan oleh perkembangan zaman dan penggunaan jejaring sosial dan teknologi yang semakin pesat. Hal ini lah yang menyebabkan berkembangnya bahasa gaul.

Bahasa *prokem* berkembang sesuai dengan latar belakang budaya pemakainya, bahasa ini juga merupakan ragam percakapan yang santai atau tidak resmi. Kosakata bahasa *prokem* yang tercipta sering diambil dari kosakata yang hidup dilingkungan tertentu. Para remaja pengguna bahasa *prokem* cenderung mencampuradukkan segala macam pola kedalam bahasa *prokem*, bahkan terdapat kosakata *prokem* yang tidak dapat secara jelas diidentifikasi, sebab antara kata dengan maknanya tidak saling berhubungan atau lebih bersifat arbitrer. Pembentukan kata dan maknanya pun beragam, dan bergantung pada kreatifitas pemakai bahasa *prokem* tersebut.

Menurut Eka Zul (2009), bahasa *prokem* adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja. Bahasa ini konon berasal dari kalangan preman. Kata *prokem* berasal dari kata "preman" yang mendapat sisipan kata "ok". Awalan *pr*, disisipi *-ok-*, dilanjutkan *-em*, dan *-an* dihilangkan, sehingga menjadi *pr(ok)em[an]= prokem*. Bahasa *prokem* digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja selama kurun waktu tertentu. Sarana komunikasi ini diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kelompok usia lain terutama oleh kalangan orang tua. Bahasa *prokem* ini digunakan oleh kalangan remaja agar orang dari kelompok lain tidak mengetahui tentang apa yang sedang dibicarakannya. Bahasa *prokem* timbul dan berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya, hal ini merupakan perilaku kebahasaan yang bersifat universal. Kosakata bahasa *prokem* remaja sering diambil dari kosakata yang hidup dilingkungan tertentu. Pembentukan kata dan maknanya beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainnya. Bahasa *prokem* berfungsi sebagai ekspresi rasa kebersamaan para pemakainya. Selain itu dengan menggunakan bahasa *prokem* mereka ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat eksklusif. Ada yang mengatakan bahwa bahasa *prokem* adalah bahasa yang digunakan untuk

mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang lain.

1. Struktur fonologis bahasa prokem

Muslich (2010, 118-127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perubahan bunyi dalam kajian fonologis. Perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi dan anaptiksis.

- a. Asimilasi, merupakan perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa diucapkan secara berurutan sehingga mempunyai potensi saling mempengaruhi atau dipengaruhi.
- b. Disimilasi, merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Sebagai contoh adalah kata belajar yang berasal dari penggabungan prefiks *ber* dan bentuk dasar *ajar*. Seharusnya gabungan kata tersebut menjadi *berajar*, tetapi karena terdapat dua bunyi [r], maka [r] yang pertama dipertebakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi *belajar*.
- c. Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Kridalaksana (2008: 156), memberikan pengertian modifikasi vokal sebagai perubahan vokal akibat tambahan suatu bunyi dalam suku kata yang ditambahkannya itu; missal kata Jawa *amba* [ombo] ‘lebar’, bila diberi imbuhan *-ne* hasilnya adalah [ambane] ‘lebarnya’, sehingga dua vokal [o] berubah menjadi [a].
- d. Netralisasi, adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Berbeda dengan Muslich, Kridalaksana (2008: 162) memberikan penjelasan mengenai netralisasi sebagai penanguhan kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.
- e. Zeroisasi, merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonimisasi pengucapan. Peristiwa ini terus berkembang sesuai kesepakatan komunitas-komunitas penuturnya. Sebagai contoh dalam

bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *ndak* untuk kata *tidak*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*.

- f. Metatesis, adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Metatesis juga didefinisikan perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata. Sebagai contoh perubahan letak [r] dan [l] dalam *rontal* yang dikenal sebagai *lontar* (Kridalaksana, 2008: 153).
 - g. Diftongisasi, merupakan perubahan bunyi vokal tunggal (monftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya pada kata *teladan* [teladan] menjadi *tauladan* [tauladan], dalam hal ini terjadi perubahan vokal tunggal [e] menjadi vokal rangkap [au].
 - h. Monoftongisasi, merupakan perubahan dua bunyi vokal atau vocal rangkap diftong menjadi vokal tunggal (monoftong). Sebagai contoh adalah kata *ramai* [ramai], diucapkan [rame], perubahan yang terjadi adalah bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e].
2. Morfologis bahasa prokem

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosa kata bahasa gaul remaja lebih kepada penyingkatan kata dan penghilangan fonem. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa gaul khusus adalah penghilangan fonem, penambahan fonem. Kridalaksana (2008: 202) menjelaskan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Proses-proses morfologis yang utama yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.

Derivasi zero merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apapun; misal leksem *batu* menjadi kata *batu* (Kridalaksana, 2008: 47). Afiksasi merupakan proses atau hasil penambahan afiks pada akar dasar atau alas. Ramlan (2001: 58), menyebutkan terdapat tiga proses pembubuhan afiks, yaitu *prefiks*, *infiks* dan *sufiks*, atau sering juga disebut sebagai awalan, sisipan, dan akhiran. Kridalaksana (2008: 208) memberi pengertian

reduplikasi sebagai proses dan hasil pengurangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*, dsb. Terdapat tiga macam bentuk reduplikasi yakni reduplikasi fonologis, morfemis dan sintaksis. Di dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya bukan tidak ada pengulangan leksem, misalnya *pipi*, *dada*, *kuku*, *paru-paru* dan sebagainya. Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Reduplikasi sintaksis adalah proses yang terjadi atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007: 89).

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Contoh singkatan; *KKN (Kuliah Kerja Nyata)*, *FBS (Fakultas Bahasa dan Sastra)*, *DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Contoh pemenggalan; *Prof (Profesor)*, *Pak (Bapak)*. Contoh akronim; *ABRI /abri/*, *AMPI /ampi/* (Kridalaksana, 2007: 162).

Beberapa bentuk dan proses pembentukan kata menurut para ahli bahasa di atas, dapat dijadikan panduan dalam menganalisis bentuk dan proses pembentukan kosakata bahasa *prokem*. Hal ini dikarenakan bahasa *prokem* mempunyai bentuk dan pola-pola tertentu dalam proses pembentukan kata-katanya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa *prokem* antartokoh sinetron ganteng ganteng serigala. Didalam deskripsi tersebut akan dijelaskan perubahan struktur fonologis kosakata bahasa *prokem*, proses pembentukan kosakata *prokem* secara morfologis, jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahas *prokem*, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*. Djadjasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat

serta hubungan fenomena yang diteliti. Moleong (1994: 6), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian, yang berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Data yang disajikan adalah bentuk kata-kata, bukan data yang berupa angka-angka. Subjek dalam penelitian ini adalah dialog bahasa prokem antartokoh dalam sinetron Ganteng Ganteng Serigala dalam setiap adegan setiap episode 1-30 yang ditayangkan. Objek penelitian ini meliputi tuturan-tuturan bahasa prokem yang ada pada dialog antartokoh dalam sinetron Ganteng Ganteng Serigala. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik distribusional. Teknik distribusional adalah teknik menganalisis data apa adanya, dalam hal ini menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri. Dasar penentu distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan berupa perubahan struktur fonologis dan proses pembentukan kosakata secara morfologis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap bahasa prokem antartokoh dalam sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dalam setiap adegannya, diperoleh penelitian berupa wujud kosakata bahasa prokem para aktor dalam sinetron Ganteng-Ganteng Serigala, perubahan struktur fonologis kosata bahasa prokem antartokoh, proses pembentukan kosakata secara morfologis bahasa prokem antartokoh sinetron dan jenis makna kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala. Wujud kosakata bahasa prokem berasal dari tiga varian bahasa, yakni varian bahasa Indonesia dan varian bahasa Inggris dan peneliti hanya menemukan satu kosakata bahasa prokem actor dalam varian bahasa Jawa.

Penyajian hasil penelitian ditulis dalam bentuk tabel-tabel yang terdiri dari: (1) perubahan struktur fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron varian bahasa Indonesia, (2) proses morfologis bahasa prokem antartokoh sinetron varian bahasa Indonesia, (3) makna kosakata bahasa prokem antratokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala.

Tabel 4.1. Proses Pembentukan Secara Morfologis Kosakata Bahasa Prokem Antartokoh Sinetron Ganteng Ganteng Serigala varian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

No.	Pembentukan secara Morfologis	Kosakata Prokem	Asal Kata	Makna
1	Akronim dibentuk dari satu huruf awal dari masing masing kata	OMG SST PHP EGP 4 L PD GR BTW	Oh My God Siswa suka telat Pemberi harapan palsu Emang Gue pikirin Loe lagi loe lagi Percaya diri Gede Rasa By the way	Oh Tuhanku Siswa yang suka terlambat Orang yang tidak menepati janji Mengacuhkan sesuatu Kamu lagi yang selalu muncul Terlalu yakin akan diri sendiri
2	Akronim dibentuk	Kemal	Kepo maksimal	Ingin tahu segala

	dari dari dua kata dan dari kata yang direduklasi	Tepe-tepe Bacot Miapa	Tebar pesona Banyak cocot Demi apa	sesuatu secara detail Menunjukkan pesona diri Terlau banyak berbicara
3	Akronim dibentuk dari tiga kata	Masbulo Sekuter Sekuti	Masalah buat loe Selebriti kurang terkenal Selebriti kurang tinggi	Artis atau aktor yang kurang terkenal Artis atau aktor yang kurang tinggi
4	Akronim dibentuk dengan menggabungkan dua kata dengan cara menyisipkan suku kata ditengah kata tersebut	Gegana indajija	Gegana indajija	Perasaan yang sangat gundah atau kacau

Table 4.1 menunjukkan adanya empat proses pembentukan morfologis pada bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala varian bahasa Indonesia dan varian bahasa Inggris. Proses tersebut yaitu akronim yang terdiri dari empat varian yaitu dibentuk dari satu hruf awal dari masing masing kata, akronim dibentuk dari dari dua suku awal dari dua kata dan direduklasi, akronim dibentuk dari dua suku awal dari tiga kata, dan akronim dibentuk dari dua suku kata terkahir pada kata pertama dan digabungkan dengan kata kedua.

Table 4.2. Perubahan struktur fonologis kosakataa bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng-Ganteng Serigala

No.	Perubahan struktur fonologis	Kosakata prokem	Asal kata	Makna kata
1.	Penghilangan vokal dan penambahan/penyisipan kata	indang	Ini	Ini
2.	Penghilangan suku kata terakhir dan penambahan suku kata	Tanski Papski Mamski Najong Aurel jijaii	Tante Papa Mama Najis Aura Jijik	Bibik Ayah Ibu Najis/ Kotor Aura Menjijikkan atau menggelikan
3.	Penggantian vocal dan penambahan konsonan	Keless Bebek cucok	Kali Baby Cocok	Sayang Sesuai atau relevan
4.	Penyisipan konsonan vocal	iiyuh	Iih	Ungkapan kekesalan
5.	Penggantian vocal dan penggabungan tiga kata menjadi satu kata dengan mengambil dua suku kata terakhir dari dua kata .	meneketehek	Mana aku tahu	Tidak tahu apa-apa

Table 4.2 menunjukkan bahwa perubahan struktur fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng-Ganteng Serigala dalam setiap adegan pada episode yang ditayangkan. mengalami lima perubahan yaitu penghilangan vokal dan penambahan/penyisipan kata, penghilangan suku kata terakhir dan penambahan suku

kata, penggantian vocal dan penambahan konsonan, penyisipan konsonan vocal, dan penggantian vocal dan penggabungan tiga kata menjadi satu kata dengan mengambil dua suku kata terakhir dari dua kata

Tabel 4.3. Kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses morfologis

No.	Kosakata Prokem	Makna
1	Unyu-unyu	Lucu dan imut
2	Dikacangin	Diacuhkan atau tidak dipedulikan
3	Cabe-cabean	Wanita yang juga menyukai wanita
4	Lebay	Berlebihan dalam bertindak dan berucap

Tabel 3 di atas, menunjukkan adanya beberapa kosakata dalam bahasa prokem yang sulit teridentifikasi dari mana asal katanya. Namun kosakata dalam bahasa prokem yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses morfologis tersebut tetap bisa dikaji dari segi maknanya.

4.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas mengenai perubahan struktur fonologis dan struktur morfologis bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala yang digunakan ketika berdialog dalam setiap adegan yang ditayangkan pada episode 1-30, serta makna yang terdapat dalam kosakata bahasa prokem antartokooh sinetron tersebut.

Kehadiran bahasa prokem dalam sinetron Ganteng Ganteng Serigala merupakan salah satu identitas yang mencirikan sinetron ini. Bahasa prokem yang digunakan antartokoh sinetron.

Proses pembentukan kosakata bahasa prokem secara morfologis yang digunakan antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala

Proses pembentukan kosakata bahasa prokem varian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara morfologis yang terjadi antartokoh sinetron GGS yakni melalui proses abreviasi (pemendekan) kata. Proses tersebut yaitu 1) abreviasi yang terdiri atas akronim yang dibentuk dari satu huruf awal dari masing-masing kata, 2) akronim dibentuk dari dua kata dan direduplikasi, 3) akronim dibentuk dari dari tiga kata, dan 4) akronim dibentuk dari dua suku kata terakhir pada kata pertama dan digabungkan dengan kata kedua. Adapun datanya sebagai berikut.

1. Abreviasi yang terdiri atas akronim yang dibentuk dari satu huruf awal dari masing-masing kata.

Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Dalam pembahasan mengenai proses morfologis kosakata prokem varian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ini, lebih cenderung banyak kosakata yang berupa akronim. Data sebagai berikut.

(1) OMG hehlllloo, Nayla kamu kenapa sih...

(2) Kamu itu pantas dapat julukan SST.

(3) Loe itu PHP doing

(4) Itu derita loe, EGP gitu.

Pada data (1) terdapat akronim *OMG*. *OMG* berasal dari varian bahasa Inggris dari kata *oh my God*, yang artinya 'oh tuhanku'. Pada data (2) terdapat akronim *SST*. *SST* berasal dari kata siswa suka telat, yang artinya 'siswa yang selalu terlambat kesekolah'.

Oh My God = *OMG*

Siswa Suka Telat = *SST*

Proses morfologis yang terjadi pada data diatas adalah akronim yang terbentuk dari masing-masing huruf pertama dari tiap kata. Data (1) *OMG* adalah akronim yang terbentuk dari varian bahasa Inggris dari kata *Oh My God* yang diambil huruf

pertamanya dari masing-masing kata. Akronim ini hanya digunakan oleh actor bernama *Sissy* dan sudah menjadi ciri atau identitasnya yang selalu menuturkan akronim *OMG*.

Akronim SST, PHP dan EGP pada data (2) (3) (4) diatas, berasal dari kata *asal siswa suka telat, pemberi harapan palsu, dan emang gue pikirin*. Berdasarkan abreviasi yang terdiri dari proses morfologis dari akronim yang dibentuk dari setiap satu huruf awal dari masing-masing kata pada data diatas, menunjukkan adanya kekonsistenan akronim yang terbentuk, baik dari varian bahasa Indonesia maupun varian bahasa Inggris.

2. Abreviasi yang terdiri atas akronim dibentuk dari dua kata

Data dibawah ini adalah contoh yang mengalami abreviasi berupa akronim yang dibentuk dari dua kata.

(5) kenapa sih loe jadi *kemal* gitu.

(6) iiihh km sekarang udah mulai *tepe-tepe* sama cewek lain

(7) Diam loe, *bacot* banget sih

(8) terus *miapa???*

Istilah *kemal* pada data (5) berasal dari kata *kepo maksimal*. *Kepo maksimal* mempunyai makna 'selalu ingin tahu segala sesuatu secara detail'. Proses yang terjadi merupakan akronim yang berasal dari dua suku kata awal *kepo* dan tiga suku kata awal *maksimal*. Kata *kepo* merupakan kosakata bahasa gaul yang sudah sering digunakan oleh para remaja sebelumnya yang kemudian diciptakan akronim *kemal* oleh para actor dalam sinetron *ganteng ganteng serigala*.

Kepo maksimal = ke + mal = kemal

Tepe-tepe pada data (6) diatas, berasal dari kata asal *tebar* dan *pesona*. Proses morfologis yang terjadi adalah kata asal pertama *te-bar* diambil suku kata awalnya *te* dan kata asal kedua *pe-so-na* diambil suku kata awalnya juga *pe*, sehingga *te+pe* menjadi *tepe* yang kemudian direduklifikasi atau diulang menjadi *tepe-tepe*, yang artinya menebarkan pesona kecantikan atau kegantengan.

Bacot pada data (7) diatas, berasal dari kata asal *banyak* dan *cocot*. Proses morfologis yang terjadi adalah kata asal pertama *ba-nyak* diambil suku kata awalnya

ba dan kata asal kedua *co-cot* diambil suku kata akhirnya *cot*, sehingga *ba+cot* menjadi *bacot*. Kata *bacot* berasal dari varian bahasa Indonesia *banyak* dan kata *cocot* yang berasal dari varian bahasa Jawa yang artinya mulut, sehingga kata *bacot* memiliki makna orang yang terlalu banyak berbicara.

Miapa pada data (8) diatas, berasal dari kata asal *demi* dan *apa*. Proses morfologi yang terjadi adalah kata asal pertama *de-mi* diambil suku kata akhirnya *mi* dan kata asal kedua *apa* diambil semua suku katanya, sehingga *mi+apa* menjadi *miapa*.

Tebar pesona = te + pe = tepe-tepe (*direduplikasi*)

Banyak cocot = ba + cot = bacot

Demi apa = mi + apa = miapa

3. Abreviasi yang terdiri atas akronim dibentuk dari tiga kata

Data dibawah ini adalah contoh yang mengalami abreviasi berupa akronim yang dibentuk dari tiga kata.

(9) urusan gue, kenapa *masbuloh*??

(10) loe itu emang kayak selebritis tapi cocoknya jadi *sekuter* dan *sekuti*,
hahaha

(11) loe kok cemberut, pasti lagi *gegana* ya??

Istilah *masbuloh*, *sekuter*, dan *sekuti* pada data (9), (10), (11) merupakan akronim yang proses terbentuknya berasal dari dua suku kata awal yang diambil dari masing-masing kata yang terdiri dari tiga kata. Kata *masbuloh* berasal dari kata *masalah*, *buat*, dan *loe*. Ketiga kata ini kemudian diambil setiap suku kata awalnya yakni *ma*, *bu* dan *lo*, sehingga *ma+bu+lo* menjadi *masbulo*. Kata *sekuti* berasal dari kata *selebriti kurang tinggi*. Ketiga kata ini kemudian diambil setiap suku kata awalnya yakni *se*, *ku*, dan *ti*, sehingga *se+ku+ti* menjadi *sekuti*. Kata *sekuter* berasal dari kata *selebriti kurang terkenal*. Ketiga kata ini diambil setiap suku kata awalnya yakni *se*, *ku*, dan *ter*, sehingga *se+ku+ter* menjadi *sekuter*.

Pada data (16) istilah *gegana* yang berasal dari kata *gelisah galau merana*. Proses akronim yang terjadi yakni terbentuk dari dua suku kata awal yang diambil dari kata pertama dan kedua sedangkan kata ketiga diambil dua suku kata

terakhirnya. Kata asal pertama *ge-li-sah* diambil dua suku kata awalnya *ge*, kata asal kedua *ga-lau* diambil dua suku kata awalnya *ga*, dan kata asal ketiga *me-ra-na* diambil dua suku kata terakhirnya *na*, sehingga *ge+ga+na* menjadi *gegana*.

Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Prokem Secara Fonologis Yang Digunakan Antartokoh Sinetron Ganteng Ganteng Serigala

Struktur fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala varian bahasa Indonesia, mengalami perubahan bunyi. Perubahan yang terjadi adalah modifikasi dan netralisasi. Modifikasi yakni perubahan bunyi vocal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya, sedangkan netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, yang artinya perubahan fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron ganteng ganteng serigala mengalami perubahan yang bersifat arbiter. Proses perubahan tersebut yakni penghilangan vocal, penggantian vocal, penghilangan suku kata terakhir, dan penyisipan konsonan vocal. Adapun datanya sebagai berikut.

1. Penghilangan vocal dan penambahan suku kata

Pada perubahan struktur fonologis bahasa prokem varian bahasa Indonesia, mengalami penghilangan vocal terakhir kemudian menambahkan suku kata pada vocal yang dihilangkan. Hal ini terlihat pada contoh sebagai berikut.

(1) *Indang* yang oke buat kamu

Pada data (1) terdapat kata *indang* yang berasal dari kata ini. Ini menjadi *indang*, perubahan yang terjadi adalah penghilangan vocal terakhir /i/ kemudian ditambahkan suku kata *dang* sehingga menjadi *indang*.

2. Penghilangan suku kata terakhir dan penambahan suku kata

Perubahan struktur fonologis dengan penghilangan suku kata terakhir yang kemudian ditambahkan atau diganti dengan suku kata yang baru, dapat dibuktikan berdasarkan contoh berikut.

(2) *Tanski* kesana sekarang ya

(3) *Papski* baik deh

(4) *Mamski* kan khawatir sama kamu

(5) *Najong* banget sih loe

(6) Sebentar lagi *aurel* gue juga bakal keluar

(7) Gue *jijai* liat muka loe

Pada data (2), (3), (4) terjadi penghilangan suku kata terakhir. Kata *tanski* berasal dari kata *tante*, yang suku kata terkahirnya dihilangkan menjadi *tan* kemudian diganti dengan kata *ski*, sehingga menjadi *tanski* yang artinya bibik. Kata *papski* berasal dari kata *pa-pa* yang dihilangkan vocal terkahirnya menjadi *pap* kemudian ditambah kata *ski*, sehingga menjadi *papski* dan perubahan seperti ini juga terjadi pada istilah *mamski*.

3. Penggantian vocal dan penambahan konsonan

Perubahan struktur fonologis dengan penggantian vocal dan penambahan konsonan, terdapat dalam kata *bebeb*, *keles*, dan *cucok*.

(8) Selamat pagi *bebeb* syahrini

(9) Gue normal *keles*

(10) Ini aja lebih *cucok* buat kamu

(11) *Meneketehek*, itu urusannya si Digo

Kata *bebeb* pada data (8) diatas, berasal dari kata *baby* yang merupakan varian bahasa Inggris yang artinya sayang, *ba-by* menjadi *bebeb*, vocal /a/ diganti vocal /e/ dan konsoanak /y/ diaganti vocal /e/ dan ditambahkan konsonan /b/.

Kata *keles* pada data (9) diatas, berasal dari kata *kali*, *kali* menjadi *keles*, melalui proses perubahan vocal /a/ dan /i/ diganti dengan vocal /e/ kemudian ditambahkan konsonan /s/ sehingga menjadi *keles*.

4. Penyisipan konsonan vocal

Perubahan struktur fonologis dengan penyisipan konsonan vocal terdapat pada kata *iyyuuh*.

(12) *Iyyuuh* gue nggak butuh loe!

Kata *iyyuh* pada data (12) diatas, berasal dari kata *iih*, *iih* menjadi *iyuuh*, melalui proses penyisipian konsonan vocal /yu/ ditengah suku kata *iih* (*ii+yu+h*), sehingga menjadi kata *iyyuh*, yang memiliki makna sebagai ungkapan kekesalan.

Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Prokem Yang Tidak Melalui Struktur Fonologis dan Proses Morfologis

Sifat utama bahasa *prokem* yang rahasia dan tidak terdapat rumusan bahasa yang pasti, menyebabkan timbul beberapa kosakata yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses pembentukan kata secara morfologis. Jika dapat teridentifikasi, kosakata *prokem* akan bersifat arbitrer yaitu tidak ada hubungan antara kata dengan maknanya.

Berdasarkan pada data penelitian yang ada, terdapat kosakata yang tidak melalui perubahan struktur fonologis dan proses pembentukan kata secara morfologis. Namun, kosakata tersebut dapat ditinjau dari segi makna. Berikut data kosakata yang tidak dapat diidentifikasi. (table 3)

- (1) Kamu *unyu-unyu* banget sih beb
- (2) Yaah gue *dikacangin* lagi nih sama nayla
- (3) Emangnya gue *cabe-cabean*
- (4) Loe kan nggak perlu *lebay* gitu

Kata *unyu-unyu* merupakan sebutan atau julukan untuk seseorang yang berwajah cantik atau tampan yang imut dan menggemaskan. Kata ini juga bisa digunakan untuk menyatakan sebuah benda yang lucu.

Pada data (2) terdapat kata *dikacangin*, yang digunakan ketika seseorang tidak mempedulikan atau bersifat acuh terhadap keberadaan atau ucapan orang lain.

Kata *cabe-cabean* memiliki arti seorang remaja putri yang juga menyukai sesama jenis dan juga bertingkah aneh dibandingkan remaja putri lainnya. Sedangkan kata *lebay*, memiliki arti berlebihan. Seseorang yang bertindak atau berkata-kata secara berlebihan dari fakta yang ada akan mendapatkan julukan *lebay*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pembentukan secara morfologis kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala, terdapat proses abreviasi

(pemendekan) kata. Proses tersebut yaitu 1) abreviasi yang terdiri atas akronim yang dibentuk dari satu huruf awal dari masing-masing kata, 2) akronim dibentuk dari dua kata dan direduplikasi, 3) akronim dibentuk dari dari tiga kata, dan 4) akronim dibentuk dari dua suku kata terakhir pada kata pertama dan digabungkan dengan kata kedua.

2. Berdasarkan perubahan struktur fonologisnya, kosakata bahasa prokem antartokoh sinetron Ganteng Ganteng Serigala mengalami perubahan bunyi. mengalami perubahan bunyi. Perubahan yang terjadi adalah modifikasi dan netralisasi. Modifikasi yakni perubahan bunyi vocal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya, sedangkan netralisasi merupakan perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan, yang artinya perubahan fonologis bahasa prokem antartokoh sinetron ganteng ganteng serigala mengalami perubahan yang bersifat arbiter. Proses perubahan tersebut yakni penghilangan vocal, penggantian vocal, penghilangan suku kata terakhir, dan penyisipan konsonan vocal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Ersesco.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Wardhaugh, R. (1988). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Zul, E. (2009). “*Pemakaian Bahasa Prokem*”,[http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa Prokem Indonesia/](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Prokem_Indonesia/). Diunduh pada tanggal 2 Juni 2019.

